

IDENTIFIKASI POTENSI PARIWISATA MELALUI KOMPONEN PARIWISATA *ATTRACTION, ACCESSIBILITY, AMENITY, ANCILLARY* DI DESA BONGAN, BALI

Nelsye Lumanauw^{1*}, Dewa Putu Oka Prasiasa²

¹Politeknik Internasional Bali, Tabanan Bali, nelsye.lumanauw@pib.ac.id.

²Universitas Dhyana Pura, Badung Bali, dewaputuokaprasiasa@undhirabali.ac.id

Email Korespondensi: nelsye.lumanauw@pib.ac.id

ABSTRAK

Desa Bongan memiliki keragaman potensi wisata yang belum banyak diketahui wisatawan. Situs bersejarah Kebo Iwa, tradisi *mesuryak* dan penangkaran burung Jalak Bali adalah potensi wisata yang diunggulkan di Desa Bongan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi wisata berdasarkan komponen *attraction, accessibility, amenity dan ancillary*. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, untuk mengidentifikasi potensi wisata dan komponen 4A di Desa Bongan. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dalam hal ini yang dianggap mengetahui permasalahan secara mendalam adalah pengelola desa wisata, masyarakat desa, biro perjalanan wisata dan wisatawan. Observasi dilakukan guna melihat secara langsung keberadaan potensi wisata yang terdapat di Desa Bongan. Penelitian ini menemukan perlunya keragaman potensi wisata yang dimiliki Desa Bongan dikelola dan dikembangkan dengan melibatkan masyarakat setempat. Selain itu pengelolaan dan pengembangan potensi wisata agar mengacu pada pariwisata berkelanjutan, karena dapat bermanfaat tidak saja bagi wisatawan tetapi juga untuk masyarakat. Minat kunjungan wisatawan meningkat menjadi *repeater* karena mendapat pengalaman yang berbeda pada setiap kunjungannya, sedangkan masyarakat mendapatkan peningkatan pendapatan dari dampak kunjungan tersebut.

Kata Kunci: Daya Tarik Wisata, Destinasi Pariwisata, Komponen 4A, Pariwisata Berkelanjutan, Potensi Wisata

ABSTRACT

Bongan Village has a variety of tourism potential that not many tourists know about. The Kebo Iwa historical site, the mesuryak tradition and the Bali starling breeding are the leading tourism potentials in Bongan Village. The aim of this research is to identify and analyze tourism potential based on the components of attraction, accessibility, amenities and ancillary. The qualitative descriptive analysis method was used in this research to identify tourism potential and 4A components in Bongan Village. Data were collected using in-depth interviews with informants selected using a purposive sampling technique, in this case those who are considered to know the problem in depth are tourist village managers, village communities, travel agencies and tourists. Observations were carried out to see directly the existence of tourism potential in Bongan Village. This research found the need for the diversity of tourism potential in Bongan Village to be managed and developed by involving the local community. Apart from that, the management and development of tourism potential should refer to sustainable tourism, because it can be beneficial not only for tourists but also for the community. Interest in visiting tourists increases as they become repeaters because they get a different experience on each visit, while the community gets an increase in income from the impact of these visits.

Keywords: 4A Components, Sustainable Tourism, Tourism Attractions, Tourism Destinationsi, Tourism Potential

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kegiatan wisata menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat, baik berwisata di dalam negeri maupun ke luar negeri. Meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk berwisata menjadi peluang besar bagi Pemerintah dan pelaku pariwisata. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia (2019), menyatakan pariwisata merupakan sektor andalan yang menjadi sumber devisa negara bagi Indonesia yang terkenal akan keberagaman budaya dan keindahan alam. Pelaku pariwisata turut berperan penting dalam pengembangan kepariwisataan.

Pujaastawa dan Ariana (2015: 2) menyebutkan salah satu langkah penting terkait pengembangan kepariwisataan adalah studi identifikasi potensi daya tarik wisata. Hal ini menjadi penting karena perjalanan wisata ke suatu tempat pada dasarnya dipengaruhi oleh ketertarikan wisatawan terhadap sesuatu yang disebut daya tarik atau atraksi wisata. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 menyatakan bahwa jenis-jenis daya tarik wisata meliputi, alam, budaya, dan hasil buatan manusia.

Desa Bongan merupakan desa wisata di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali, dengan keragaman daya tarik wisata alam, budaya dan buatan manusia. Situs bersejarah Kebo Iwa, tradisi *mesuryak* dan penangkaran burung jalak Bali adalah potensi wisata yang diunggulkan di desa wisata ini. Potensi alam Grembengan dan keberadaan Pura Telaga Suman dengan sentuhan arsitektur budaya barat, serta ketersediaan kuliner tradisional merupakan paduan menarik dari tiga daya tarik wisata dalam satu kawasan. Selain itu, Darmayanti dan Oka (2020:147) menyebutkan, terdapat sanggar tari di Banjar Bongan Kauh yang melibatkan anak-anak muda guna melestarikan tarian khas desa Bongan yaitu tari Legong Keraton. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempertahankan sekaligus melestarikan budaya yang dimiliki sehingga bisa dinikmati oleh wisatawan maupun masyarakat setempat secara berkelanjutan.

Keragaman daya tarik wisata yang dimiliki Desa Bongan, nyatanya belum dapat menarik kunjungan wisatawan. Sejak ditetapkannya desa tersebut menjadi desa wisata pada tahun 2018 melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/457/03/HK & HAM/2018, desa ini belum banyak mendapat kunjungan wisatawan. Selain itu Pandemi Covid-19 juga yang telah melumpuhkan sektor pariwisata selama dua tahun di Desa Bongan. Berdasarkan wawancara penulis dengan biro perjalanan wisata sebagai salah satu industri pariwisata yang berperan penting dalam pemberian informasi pariwisata kepada wisatawan, diperoleh fakta bahwa pihak biro perjalanan wisata tidak mengetahui keberadaan potensi wisata yang terdapat di Desa Bongan. Pernyataan serupa juga diperoleh dari hasil wawancara terhadap para wisatawan mancanegara maupun domestik tentang keberadaan destinasi pariwisata Bongan.

Adanya ketidaktahuan terhadap keberadaan daya tarik wisata di Desa Bongan dan Desa Bongan sebagai destinasi pariwisata, menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah daya tarik wisata yang terdapat di Desa Bongan melalui proses identifikasi potensi wisata dan keberadaan destinasi pariwisata di Desa Bongan melalui komponen *attraction, amenity, accessibility dan ancillary* atau 4A. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan daya tarik wisata yang terdapat di Desa Bongan melalui proses identifikasi potensi wisata dan mendeskripsikan keberadaan destinasi pariwisata di Desa Bongan melalui komponen *attraction, amenity, accessibility dan ancillary* atau 4A. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pelaku pariwisata dan pengelola desa terkait tindakan yang

perlu dilakukan dalam menggali potensi desa menjadi produk wisata agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Pratiwi (2023) dengan penelitiannya berjudul Identifikasi 4A (*attraction, amenity, accessibility dan ancillary*) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung menemukan perlunya meningkatkan komponen 4A supaya mampu bersaing dengan obyek wisata lain dan mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Namun demikian, Pratiwi (2023) tidak mengkaji satu hal yang dianggap penting dan akan dikaji dalam penelitian ini yaitu wujud pengembangan pariwisata berkelanjutan berupa paket wisata berkelanjutan sebagai layanan tambahan pada unsur *ancillary* sekaligus juga sebagai rekomendasi perjalanan wisata bagi wisatawan, dan merupakan kebaruan dari penelitian ini. Temuan penelitian ini juga nantinya diharapkan akan dapat memperkuat Prasiasa dkk. (2021:84-85) yang menyatakan bahwa paket wisata khususnya paket wisata alternatif akan sangat diperlukan oleh sebuah desa wisata, apalagi di sekitar desa wisata tersebut banyak terdapat desa wisata yang memiliki produk relatif sama dengan kualitas yang sama atau bahkan dengan kualitas lebih baik dari desa wisata yang lain. Menghadapi kondisi ini maka kualitas dari produk wisata yang ada dalam paket wisata perlu secara berkelanjutan dikaji kualitasnya, dengan tujuan agar *performance* produk wisata yang ada dalam paket wisata terus mampu memberikan kepuasan kepada wisatawan yang membeli paket wisata.

Kesiapan destinasi menerima wisatawan juga menjadi salah satu faktor penting. Destinasi pariwisata yang dikelola dengan baik, akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Perencanaan dan pengelolaan pariwisata perlu diterapkan secara terstruktur sebagai upaya untuk memenuhi pariwisata berkelanjutan (*sustainability tourism*). Implementasi pariwisata berkelanjutan memerlukan peran serta para pemangku kepentingan pariwisata sebagai pihak yang memberikan perlindungan atraksi dan destinasi pariwisata (Adinegara, 2022:5), serta menurut Prasiasa (2013:51) peranan sumber daya budaya (*cultural capital*) yang pada era global sudah masuk ke ranah industri budaya perlu mengedepankan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaannya. Ketersediaan empat unsur pembentuk destinasi yaitu *attraction, accessibility, amenity, ancillary* dapat memotivasi wisatawan untuk berkunjung, sehingga destinasi pariwisata bertahan hidup, tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini sejalan dengan Noermijati (2023:7) yang menyatakan bahwa perkembangan destinasi pariwisata bergantung dari perkembangan unsur 4A sebagai pembentuk destinasi.

Attraction atau atraksi wisata untuk menarik wisatawan terbagi menjadi tiga, yaitu (1) wisata alam, seperti gunung, danau, pantai dan bukit, (2) wisata budaya, seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan, dan (3) wisata buatan, seperti olahraga, berbelanja, pameran, konferensi (Sulistiyadi, dkk., 2019:20). *Accessibility* atau aksesibilitas merupakan kemudahan akses perjalanan wisatawan menuju destinasi atau obyek wisata, mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lain (Supriadi dan Roedjinandari, 2017:38). *Amenity* adalah layanan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, selama berada di destinasi pariwisata, dan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan di kawasan wisata, seperti berbagai fasilitas untuk pertemuan, akomodasi, makan dan minum, fasilitas hiburan, tempat belanja, jasa bank, rumah sakit, dan pos keamanan. Amenitas juga termasuk fasilitas tempat tinggal sementara, seperti hotel, losmen, guesthouse, dan lainnya (Utari dan Kampana, 2014:61). *Ancillary* merupakan layanan tambahan yang disediakan pengelola daya tarik wisata atau

pelaku pariwisata dan berhubungan erat dengan sistem atau tata cara pengelolaan destinasi tersebut, seperti pemandu wisata, paket wisata untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kegiatan wisata (Sukmawan dan Febriani, 2023:36).

Analisis terhadap komponen pariwisata berupa *attraction*, *accessibility*, *amenity*, *ancillary* dapat menunjukkan kondisi destinasi pariwisata Bongan saat dilakukannya penelitian ini. Hal ini dapat membantu pengelola daya tarik wisata untuk mengevaluasi dan meningkatkan layanan yang diberikan. Pengelolaan yang baik akan memudahkan wisatawan memperoleh pengalaman yang berkesan dan diharapkan berniat untuk tinggal lebih lama lagi atau kembali ke destinasi pariwisata Bongan, sehingga pariwisata berkelanjutan terwujud.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bongan, Kabupaten Tabanan, Bali pada bulan Desember 2023. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi wisata dan komponen 4A di Desa Bongan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dalam hal ini yang dianggap mengetahui permasalahan secara mendalam adalah pengelola desa wisata, masyarakat desa, pihak biro perjalanan wisata dan wisatawan. Observasi ke desa dilakukan guna melihat secara langsung keberadaan potensi wisata yang terdapat di Desa Bongan. Instrumen yang digunakan berupa dokumen penelitian terdahulu, buku dan publikasi jurnal, pedoman wawancara ditujukan kepada para informan dan penggunaan kamera untuk mendokumentasikan potensi wisata sebagai penunjang data penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Bongan terletak di Kabupaten Tabanan, tepatnya berjarak 3 kilometer dari lokasi Pura Tanah Lot, daya tarik wisata yang populer dan menjadi tempat wajib dikunjungi saat wisatawan ke Bali. Keberagaman potensi wisata yang terdapat di Desa Bongan dan lokasi yang tidak jauh dari Tanah Lot tersebut belum menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki desa dan dianalisis melalui komponen 4A, sehingga dapat menjadi masukan sekaligus sumber informasi bagi para pelaku pariwisata dan wisatawan.

Identifikasi potensi wisata di Desa Bongan dikaji berdasarkan tiga indikator yaitu wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Adapun hasil identifikasi sebagai berikut.

1. Potensi Wisata Alam

Secara geografis, Desa Bongan terletak di Kabupaten Tabanan yang juga dikenal sebagai lumbung padi Bali, sehingga panorama sawah masih bisa dinikmati, walaupun sudah semakin berkurang sebagai akibat pengembangan kawasan pemukiman. Wisatawan bisa melakukan kegiatan trekking di pinggiran sawah sambil menyaksikan para petani menanam atau memanen padi. Kegiatan trekking ini bisa dikembangkan dengan melibatkan wisatawan dalam aktivitas pertanian, mulai dari proses pembibitan, penanaman dan panen. Aktivitas berupa terjun langsung merasakan lumpur sawah merupakan pengalaman yang menarik bagi wisatawan.

Kegiatan wisata alam mengenal tanaman *gonda* (nama latinya *Sphenoclea zeylanica Gaertn*) dapat menjadi pilihan menarik bagi wisatawan. Tanaman *gonda* tumbuh berlimpah di desa ini dan diolah menjadi ragam makanan sehingga memiliki nilai

ekonomi tinggi. Gonda semula merupakan tanaman gulma, kini para petani di Desa Bongan menanamnya sebagai komoditi pertanian yang memiliki nilai komersial tinggi. Masyarakat memanfaatkan tanaman *gonda* ini sebagai olahan sayur, keripik dan teh. Proses penanaman *gonda* mirip penanaman padi, masyarakat desa menyediakan lahan khusus untuk tanaman ini. Wisatawan dapat melihat dan terlibat langsung dalam proses tanam serta panen, bahkan mencicipi hasil olahan *gonda* tersebut sehingga menjadi atraksi wisata yang menarik. Kegiatan menanam *gonda* oleh para petani Desa Bongan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Penanaman *Gonda* oleh Petani Desa Bongan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Tanah desa yang subur menjadikan tanaman sayur-sayuran mudah tumbuh. Kebun sayur kacang panjang, sayur kecipir, jagung, lombok, tomat, mudah dijumpai di desa ini dan dapat menjadi potensi wisata menarik bagi wisatawan. Kehidupan modern di negara asal wisatawan, membuat banyak wisatawan tidak mengetahui tanaman dari sayur-sayuran yang mereka konsumsi. Kebun sayur dengan aktivitas memetik sayur yang ada di desa dapat menjadi atraksi menarik bagi wisatawan. Aktivitas ini juga bisa dikombinasikan dengan kelas masak atau *cooking class* dan aktivitas ini banyak digemari oleh wisatawan.

Salah satu kekayaan alam berupa air terjun Jlurit di Kawasan Gerembengan dan tempat penyucian diri (*melukat*) berada di satu kawasan dengan sumber mata air menjadi salah satu daya tarik wisata yang telah siap dijual. Namun demikian, terdapat kendala yang dapat menjadi hambatan, yakni air terjun tersebut berasal dari air irigasi yang digunakan untuk mengairi sawah sekitar, sehingga memungkinkan debit air kecil. Kendala lainnya adalah kebersihan lingkungan sungai yang memerlukan sikap disiplin masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai. Sedangkan wisata tubing dan rafting merupakan potensi wisata yang bisa dilakukan di desa, tetapi kondisi di lapangan belum memungkinkan sebagai akibat kekurangsiapan pengelola.

Kekayaan alam Desa Bongan yang beragam seharusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Di desa ini, wisatawan juga dapat melihat keindahan burung Jalak Bali yang ditetapkan sebagai wisata langka dan nyaris punah. Berdasarkan hasil observasi ke lokasi penangkaran Jalak Bali di Desa Bongan, ternyata tidak hanya terdapat burung Jalak Bali, tetapi ada juga ayam cemani berwarna hitam dan burung merak. Penangkaran Jalak Bali di Desa Bongan mulai dirintis pada tahun 2012 oleh I Ketut Gede Jiwa Artana bersama kelompok pecinta burung, dengan tujuan penangkaran dan pengembangbiakan, sekaligus sebagai lahan bisnis. Kicau Bali adalah nama dari rumah

penangkaran tersebut, yang telah diresmikan pada tanggal 14 Juli 2016 oleh Ketua DPRD Tabanan dan sudah mengantongi ijin penangkaran dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Bali. Makanan untuk burung Jalak Bali masih alami, yaitu konsentrat dari pakan ayam, cacing tanah, ulat, jangkrik dan pisang. Dalam satu tahun burung Jalak Bali bisa bertelur 2 sampai 3 kali dengan jumlah 2 hingga 3 butir. Keindahan burung Jalak Bali sebagai hasil dokumentasi dari rumah penangkaran Kicau Bali seperti Gambar 2.



Gambar 2. Keindahan Burung Jalak Bali dari Desa Bongan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

2. Potensi Wisata Budaya

Situs Kebo Iwa berupa arca perunggu dan Bale Agung Bedha berukuran panjang 26 meter dan lebar 7 meter dipercaya sebagai tempat tidur Patih Kebo Iwa, terletak di area suci Pura Puseh Bedha seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Situs Kebo Iwa di Bale Agung Bedha Desa Bongan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Wisatawan yang berkunjung ke situs diwajibkan mengenakan pakaian adat Bali. Masyarakat sekitar mengenal Kebo Iwa sebagai pelopor pembuatan irigasi bendungan untuk sawah, *undagi* dan budayawan. Keunikan sejarah dan arsitektur Bale Kebo Iwa, selain sebagai daya tarik wisata, juga digunakan lokasi pemotretan pranikah.

Tradisi *Mesuryak* setiap hari raya Kuningan selalu dinantikan oleh masyarakat setempat atau desa sekitar, bahkan juga wisatawan. *Mesuryak* berarti bersorak atau berteriak. Uang sebagai persembahan dilempar ke udara dan masyarakat menangkapnya

dengan riang gembira. Tujuan tradisi *mesuryak* adalah untuk mengantar arwah leluhur kembali ke surga. Tradisi *mesuryak* juga sebagai simbol kemakmuran, bukan jumlah uang yang dilemparkan, tetapi kemurahan hati dan rasa syukur seseorang. Kemeriahan tradisi *Mesuryak* di Desa Bongan seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Tradisi *Mesuryak* di Desa Bongan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Ngaben tikus dilaksanakan apabila hama tikus dan hama lainnya telah menyebabkan gangguan yang luar biasa dan tidak bisa dikendalikan. Layaknya seperti *ngaben* pada manusia, pada upacara *ngaben* tikus juga dibungkus kain putih yang dihiasi, beserta berbagai tahapan upacara keagamaan mengiringi kremasi yang berlangsung sekali atau dua kali dalam satu dekade, dan prosesnya berlangsung selama sebulan. Proses dimulai dengan lomba tangkap tikus di setiap dusun diertai ritual kecil. Tikus yang terperangkap dikumpulkan dan kemudian dikremasi, seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. *Ngaben* Tikus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Dijadikannya situs sebagai daya tarik wisata apalagi sebagai lokasi pemotretan pranikah, menurut Prasiasa, dkk. (2023) fenomena itu sebagai industri kreatif yang terkait dengan industri budaya, karena produknya merupakan komponen dari kebudayaan. Ketika selera pasar mengarah ke posindustri, ditemukan bahwa produk industri kreatif yang dikonsumsi pariwisata mengalami perubahan. Perubahan selera pasar mendorong munculnya produk seni kreatif yang sangat bervariasi, sebagai hasil dari industri ekonomi kreatif. Masuknya industri ekonomi kreatif ke ranah kebudayaan, yang kemudian berkembang menjadi industri budaya, selain menumbuhkan perekonomian lokal dan

nasional, juga menimbulkan pengaruh bagi komponen budaya, terutama dari aspek *authenticitas* dan *komodifikasi*.

3. Identifikasi Potensi Wisata Buatan

Di Desa Bongan terdapat tiga peninggalan kolonial Belanda, yaitu jembatan di Bongan Munduk dan Bongan Pala, serta *water tower* di Bongan Pala. Tidak ada catatan sejarah mengenai asal-usul dari jembatan tua ini. Prasasti yang biasa menjadi sumber informasi pendirian bangunan di kedua jembatan dan tower tersebut juga tidak ada. Masyarakat serta para tetua di Desa Bongan, hanya mengetahui bahwa Jembatan Belanda di desa tersebut sudah ada sejak jaman penjajahan, dan kurang mendapat perhatian masyarakat. Kondisi jembatan Belanda di Desa Bongan seperti Gambar 6.



Gambar 6. Jembatan Peninggalan Belanda di Desa Bongan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pura Telaga Suman awal mulanya adalah tempat sembahyang milik keluarga I Made Retug yang terletak di ujung persawahan, merupakan keluarga yang sangat kaya di desa tersebut. I Made Retug memiliki hubungan yang baik dengan negara-negara Barat pada jaman pemerintahan kolonial Belanda, yang kemudian mempengaruhi pemikirannya dan beralih menjadi penganut Kristen. Selanjutnya, persawahan yang terdapat di areal Pura Telaga Suman dijual kepada orang kaya di desa yang beragama Hindu. Semua relief yang terdapat di pura masih terjaga keasliannya dengan sentuhan budaya Barat, hanya beberapa bagian kecil yang diperbaiki dengan menambahkan semen agar terjaga ketahanannya. Berdasarkan keberadaan struktur batu pada Pura Telaga Suman, diketahui bahwa sebagian besar batu-batu pada pura tersebut bersumber dari sungai yang terletak tidak jauh dari pura. Sampai saat ini, masyarakat tetap melakukan ritual di Pura Telaga Suman Desa Bongan, dan dapat dikatakan sebagai *life monument*. Adapun Pura Telaga Suman seperti Gambar 7.



Gambar 7. Pura Telaga Suman
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Komponen Pariwisata 4A. Pembahasan terhadap destinasi pariwisata Desa Bongan melalui komponen *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary* seperti berikut ini.

1. *Attraction*

Komponen *attraction* dimaksudkan sebagai kegiatan wisata yang dapat dilihat dan dilakukan oleh wisatawan saat berada di Desa Bongan. Meskipun demikian, beberapa atraksi wisata seperti *mesuryak* dan *ngaben* tikus tidak bisa disaksikan setiap hari. Keragaman atraksi wisata dapat menjadi pilihan bagi wisatawan, dan berpeluang tinggal lebih lama di Desa Bongan, sehingga berdampak positif bagi masyarakat setempat. Kelompok sadar wisata atau Pokdarwis Dewi Manis berperan penting terhadap pengembangan atraksi wisata Bongan. Upaya yang telah dilakukan Pokdarwis Dewi Manis belum berhasil mendatangkan wisatawan secara maksimal. Hal ini membuat masyarakat di luar pengurus Pokdarwis tidak antusias terlibat dalam pengelolaan desa. Hasil wawancara terhadap pemuda desa, sebagian besar tidak mengetahui keberadaan atraksi wisata yang ada di desa. Ketidakpedulian masyarakat menjadi salah satu factor penyebab tidak populer Desa Bongan di kalangan wisatawan. Keragaman atraksi wisata yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di Desa Bongan seperti Tabel 1.

Tabel 1. Komponen *Attraction* di Desa Bongan

No	Komponen <i>Attraction</i>	Kategori
1	Trekking sawah	wisata alam
2	Trekking tanaman <i>gonda</i>	wisata alam
3	Trekking tanaman sayur lainnya	wisata alam
4	Air terjun Jlurit	wisata alam
5	Penangkaran Jalak Bali	wisata alam
6	Situs Kebo Iwa dan Bale Agung	wisata budaya
7	Tradisi <i>Mesuryak</i>	wisata budaya
8	Ngaben Tikus	wisata budaya
9	Peninggalan Belanda (jembatan dan <i>water tower</i>)	wisata buatan
10	Pura Telaga Suman	wisata buatan

Sumber: Data Diolah, 2024

2. Accessibility

Komponen *accessibility* berupa sarana-prasarana dan fasilitas akses perjalanan wisatawan menuju daya tarik wisata di Desa Bongan. Secara keseluruhan jalan menuju destinasi pariwisata ini tidak memiliki kendala, walaupun terdapat beberapa bagian jalan desa yang harus diperbaiki, seperti jalan menuju tempat penangkaran Burung Jalak Bali. Pada musim hujan, ada bagian desa yang rawan banjir dengan luapan sampah berserakan di tengah jalan. Oleh karenanya, menjaga kebersihan merupakan faktor penting, sehingga tidak memperburuk kondisi jalan saat musim hujan. Kendala yang juga dialami oleh desa-desa lain adalah keberadaan transportasi umum. Dengan demikian, wisatawan harus menggunakan kendaraan sewa atau membeli paket wisata di biro perjalanan wisata. Kendaraan sewa *online* diberikan ijin masuk, sehingga mempermudah wisatawan menuju lokasi desa. Adapun komponen *accessibility* di Desa Bongan seperti Tabel 2.

Tabel 2. Komponen *Accessibility* di Desa Bongan

No	Komponen <i>Accessibility</i>	Keterangan
1	Jalur transportasi	Tersedia
2	Jalan menuju daya tarik wisata	Tersedia
3	Transportasi umum	Tidak Tersedia
4	Transportasi via online	Tersedia

Sumber: Data Diolah, 2024

3. Amenity

Komponen *amenity* dimaksudkan berupa layanan dan fasilitas yang terdapat di Desa Bongan untuk memenuhi wisatawan yang berkunjung. Desa Bongan telah memiliki beberapa *homestay* dan *guesthouse* yang cukup *representative* dan dikelola secara mandiri atau dikelola langsung oleh pemilik yang memiliki pengetahuan terbatas tentang pengelolaan akomodasi tersebut. Pengelolaan *homestay* dan *guesthouse* oleh masyarakat, menurut Prasiasa dan Widari (2022:7) merupakan bentuk partisipasi atau keterlibatan masyarakat pada pariwisata sebagai andalan perekonomian yang dalam operasionalnya bertumpu pada kebudayaan. Ketersediaan rumah makan dan berbagai layanan lainnya adalah bentuk keseriusan masyarakat desa dalam keterlibatannya di sektor pariwisata. Kesadaran pariwisata yang tumbuh di kalangan masyarakat akan memudahkan proses pengembangan produk dan paket wisata. Adapun komponen *amenity* di Desa Bongan seperti Tabel 3.

Tabel 3. Komponen *Amenity* di Desa Bongan

No	Komponen <i>Amenity</i>	Keterangan
1	<i>Home stay/guest house</i>	Tersedia
2	Rumah makan	Tersedia
3	Kantor polisi	Tersedia
4	Kantor desa	Tersedia
5	Dokter	Tersedia

Sumber: Data Diolah, 2024

4. Ancillary

Komponen *ancillary* berupa layanan tambahan yang disediakan oleh pengelola Desa Bongan. Berdasarkan pengamatan langsung, keberadaan Pokdarwis tidak sepenuhnya mendapat dukungan masyarakat, sehingga pelaksanaan pengelolaan potensi

wisata menjadi tidak maksimal. Keterlibatan masyarakat merupakan bagian penting dalam pengembangan destinasi pariwisata termasuk desa wisata. Hal ini menurut Prasiasa dan Widari (2022:145) implementasi pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata mutlak diperlukan, karena semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata akan memperoleh manfaat positif. Bentuk keterlibatannya mulai dari yang bersifat *manipulative* hingga yang bersifat *self mobilization*. Adapun komponen Ancillary di Desa Bongan seperti Tabel 4.

Tabel 4. Komponen *Ancillary* di Desa Bongan

No	Komponen <i>Ancillary</i>	Keterangan
1	Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis)	Tersedia
2	Paket wisata	Tidak Tersedia
3	<i>Tourist information</i>	Tersedia
4	Pemandu wisata lokal	Tidak Tersedia

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan uraian terkait komponen 4A, terdapat beberapa hal yang masih memerlukan perbaikan guna memberikan kepuasan kepada masyarakat Desa Bongan serta wisatawan. Beberapa hal yang masih memerlukan perbaikan tersebut antara lain (a) perlunya dirumuskan strategi untuk Pokdarwis Dewi Manis agar mampu mendatangkan wisatawan secara optimal ke Desa Bongan; (b) perlunya penataan lingkungan pada beberapa lokasi di Desa Bongan agar pada saat hujan tidak terjadi luapan sampah ke jalan, sehingga kebersihan dapat terjaga; (c) pengetahuan pemilik *homestay* dan *guesthouse* terkait pengelolaan akomodasi masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan pengelolaan akomodasi, termasuk berbagai jenis pelayanan dan produk lokal yang menyertainya; dan (d) masyarakat beserta pengelola desa wisata (termasuk keberadaan Pokdarwis di dalamnya) perlu diberikan pemahaman agar terjadi saling koordinasi dan saling menguatkan dalam rangka mendukung pengembangan potensi 4A Desa Bongan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Desa Bongan memiliki keragaman potensi wisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Analisis komponen pariwisata 4A terhadap destinasi pariwisata Bongan menemukan masih terdapat komponen-komponen yang harus dibenahi dan dilengkapi. Pengelolaan destinasi pariwisata yang baik akan menarik minat wisatawan berkunjung ke Desa Bongan dan memiliki pengalaman menarik di setiap daya tarik wisata. Pengembangan daya tarik wisata hendaknya melibatkan masyarakat dan mengacu pada pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan akan bermanfaat tidak saja terhadap wisatawan tetapi juga masyarakat. Minat kunjungan wisatawan meningkat menjadi *repeater* karena mendapat pengalaman yang berbeda pada setiap kunjungannya, sedangkan masyarakat mendapatkan peningkatan pendapatan dari dampak kunjungan tersebut. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya adalah penelitian di Desa Bongan agar fokus pada pengembangan potensi wisata melalui komponen pariwisata 5A atau 6A, sehingga akan mendapatkan analisis destinasi pariwisata yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegara, G.N.J. (2022). *Anteseden dan Konsekuensi Kepuasan Wisatawan yang Berkunjung Ke Bali*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Darmayanti, P.W., Oka, I.M.D. (2020). Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat Di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), Juni 2020, 142-150.
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2019). Jadi Sumber Utama Devisa Negara, Kemenhub Bangun Infrastruktur Transportasi 5 Bali Baru. <https://dephub.go.id/post/read/jadi-sumber-utama-devisa-negara-kemenhub-bangun-infrastruktur-transportasi-5-bali-baru> (diunduh tanggal 3 April 2024).
- Noermijati, dkk. (2023). *Daya Saing Destinasi Pariwisata: Perspektif Strategis (Studi pada Masa Pandemi COVID-19)*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025.
- Pujaastawa, I.B.G., Ariana I.N. (2015). *Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata*. Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana Denpasar. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Prasiasa, D.P.O. (2013). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prasiasa, D.P.O., Udiyana, I.B.G., Mahanavami, G.A., Karwini, N.K. (2021). *Paket Wisata Desa Wisata Baha*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Prasiasa, D.P.O., Widari, D.A.D.S. (2022). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata: Bali Sebagai Kasus*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Prasiasa, D.P.O., Widari, D.A.D.S., Susanti, P.H. (2023). Authenticity and Commodification of Creative Industry Products in The Tourism Sector, Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 234-244. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/2285>
<https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2285>
- Pratiwi, Y. (2023). Identifikasi 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility dan Ancillary*) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*. Volume 3, Nomor 2, 2023; (59-67).
<https://doi.org/10.22225/jcpa.3.2.2023.59-67>
- Sukmawan., Febriani. (2023). Upacara Unan-Unan Tengger Membentang Kearifan Ekologis, Mewujud Keselarasan Kosmis. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., Entas, D. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Supriadi, B., Roedjinandri, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Utari, P.S., Kampana, I.M.A. (2014). Perencanaan Fasilitas Pariwisata (Tourism Amenities) Pantai Pandawa Desa Kutuh Kuta Selatan Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1), 57-67. <https://jurnal.harianregional.com/destinasipar/full-23088>
- Zulfiani, D., Noor, M.F., Sadung, G.M. (2021). Identifikasi Potensi Wisata Pada Desa Batuah, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Darmawisata*, 1(1), 25-32.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jdw/article/view/12068>